

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan ialah proses kultur dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan tidak hanya sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, akan tetapi sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.

Sekolah merupakan lembaga yang berperan sebagai penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial dan karakter.

Oleh sebab itu berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.¹ Dalam definisi ini ada tiga ide pikiran penting yaitu: poses transformasi nilai-nilai, ditumbuh-kembangkan

¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku.²

Agus Wibowo mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada siswa sehingga mereka mempunyai karakter yang baik dan menerapkan serta mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara.³

Pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan karakter tidak efektif. Pendidikan karakter ditetapkan secara sistematis dan berkelanjutan dan seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Karena kecerdasan emosi ini merupakan bekal penting bagi anak untuk menyongsong masa depan.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik dan ditunjukkan dalam kesehariannya dalam berperilaku baik terhadap

² Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, 11.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 36.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 31.

Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan tentang adanya nilai-nilai karakter namun juga melibatkan perasaan sehingga mampu membedakan baik buruk sebuah nilai yang akan menentukan tindakan apa yang akan diambil dan akhirnya diwujudkan dalam tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya setelah melalui proses pengetahuan hingga merasuk ke dalam perasaan.

Pendidikan karakter dinilai sangat penting untuk ditanamkan pada anak sedini mungkin karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Di lingkungan sekolah seharusnya lebih banyak memberikan porsi yang lebih banyak tentang perkembangan kepribadian atau tentang kecakapan hidup dibandingkan dengan pemberian ilmu yang bersifat kognitif. Semakin tinggi jenjang satuan pendidikan yang ditempuh oleh siswa, semakin sedikit porsi yang diberikan untuk mengembangkan kepribadian dan lebih banyak pengetahuan-pengetahuan kognitif. Lingkungan sekolah merupakan sarana yang strategis untuk melaksanakan pendidikan karakter karena sebagian besar anak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga apa yang diperolehnya di sekolah akan mempengaruhi pembentukan karakternya.

2. Tujuan pendidikan karakter

Tujuan pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter adalah memfasilitas penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak,

baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).⁵

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarahkan pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter ini, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶

Pendidikan karakter ini lebih mengutamakan pertumbuhan individu yang ada dalam pendidikan. Pendidikan karakter satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Penanaman nilai dalam peserta didik dan pembaharuan kualitas dalam lembaga pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan juga psikomotorik.

3. Nilai-nilai pendidikan karakter

Kemendiknas mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara

⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

⁶ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 43

yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.⁷

4. Tanggung Jawab

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan).⁸ Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁹ Tanggungjawab (*responsibility*) maksudnya mampu

⁷ Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas), 7-10.

⁸ Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda, 2011), 233.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), 1014.

mempertanggungjawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri dan berkomitmen.¹⁰

Tanggung jawab juga dapat diartikan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik (*giving the best*), maupun mengontrol diri dan mengatasi stres, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.¹¹ Manusia memiliki beberapa tanggung jawab antara lain: pertama, tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. Kedua, tanggung jawab kepada masyarakat. Ketiga, tanggung jawab manusia kepada Tuhan.

Terdapat berbagai macam karakter yang menjadi tujuan pendidikan karakter, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah karakter tanggung jawab. Dan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan, menurut kemendiknas dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menetapkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati
- b. Menyusun berbagai instrument penilaian
- c. Melakukan analisis dan evaluasi

¹⁰ Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 30.

¹¹ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 51.

d. Melakukan tindak lanjut.¹²

Indikator itu sendiri adalah penanda yang digunakan oleh pihak sekolah, guru maupun pembimbing dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan yang telah ditentukan dengan batas waktu yang telah direncanakan. Indikator itu sendiri berfungsi sebagai kriteria untuk memberikan pertimbangan tentang perilaku tertentu pada diri siswa. Berikut ini merupakan indikator tanggung jawab yang akan digunakan dalam melakukan evaluasi :

- a. Deskripsi tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Indikator sekolah
 - 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
 - 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
 - 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
 - 4) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas
- c. Indikator kelas
 - 1) Melaksanakan tugas piket secara teratur
 - 2) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah, misalnya ketika siswa mendapat tugas dan dipercaya untuk menjadi pengurus organisasi baik itu OSIS, Pramuka maupun menjadi pengurus kelas.

¹² Agus Wibawa, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 98.

3) Mengajukan usul pemecahan masalah.¹³

Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya perlu diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan kepada peserta didik, baik pada masa prasekolah maupun sekolah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menanamkan rasa tanggung jawab yang tinggi pada diri peserta didik diantaranya :

- a. Memulai dari tugas-tugas sederhana
- b. Menebus kesalahan saat berbuat salah
- c. Segala sesuatu mempunyai konsekuensi
- d. Sering berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab.

B. Kegiatan Keagamaan

1. Hakikat kegiatan keagamaan

Kata keagamaan merupakan istilah yang mengalami imbuhan dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaranajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.¹⁴
- b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang ditatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.¹⁵
- c. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata agama berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran

¹³ Agus Wibawa, *Pendidikan Karakter*, 104.

¹⁴ Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), 9.

¹⁵ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), 139.

kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَّ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Dari pengertian diatas penulis dapat membuat penilaian bahwa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan adalah segala

¹⁶ Lotus Life, (Online) <http://sujata-net.blogspot.com/2009/01/pengertian-agama.html>. Diakses tanggal 04 Maret 2019.

perbuatan, perkataan, lahir batin seseorang atau individu yang didasarkan pada nilai-nilai atau norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari dalam sekolah Kalau dilihat dari aspek sosiologi kegiatan dapat diartikan dengan dorongan atau perilaku dan tujuan yang terorganisasikan atau hal-hal yang dilakukan oleh manusia.¹⁷

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disekolah atau di masjid sekolah, nantinya dapat menimbulkan rasa ketertarikan siswa yang aktif di dalamnya.¹⁸

Keaktifan itu ada dua macam, yaitu keaktifan jasmani dan keaktifan rohani atau keaktifan jiwa dan keaktifan raga. Dalam kenyataan kedua hal itu bekerjanya tak dapat dipisahkan. Misalnya orang yang sedang berfikir, memikir adalah keaktifan jiwa tetapi itu tidak berarti bahwa dalam proses memikir itu raganya pasif sama sekali. Paling sedikitnya bagian raga yang dipergunakan selalu untuk memikir yaitu otak tentu juga ikut dalam bekerja. Al-qur'an mengemukakan ada dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif. Q.S At-tin: 6.

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ

أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

¹⁷ Sarjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja wali Press, 2000), 9.

¹⁸ Dzakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 64.

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, bagi mereka pahala yang tidak terhingga.*¹⁹

Kegiatan-kegiatan jasmani dan rohani yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya ialah

- a) *Visual activities* seperti membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan.
- b) *Listening activities* seperti mendengarkan uraian, percakapan, pidato, ceramah dan sebagainya.
- c) *Mental activities* seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, mengambil keputusan dan sebagainya.
- d) *Emotional activities* seperti menaruh minat, gembira, berani, gugup, kagum dan sebagainya.²⁰

Kestabilan pribadi hanya akan tercipta bila mana adanya keseimbangan antara pengetahuan umum yang dimiliki dengan pengetahuan agama. Oleh karena itu pendidikan agama bagi anak-anak harus dibina sejak dini.²¹ Hal itu dapat dilaksanakan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin dan serius akan mampu memunculkan motivasi belajar agama yang tinggi bagi siswa baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud sudah tidak asing lagi bagi siswa-siswi, karena

¹⁹ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2002), 35-37.

²⁰ User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 22.

²¹ Arifin, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1989), 81.

sedari awal memang telah ditanamkan nilai-nilai keagamaan tersebut kepada mereka.²²

Tiap – tiap agama pada dasarnya memiliki kesamaan watak dalam dua hal pokok. Pertama, keabadian ajaran, nilai, dan petunjuknya. Kedua perintah moral yang secara logis merupakan konsekuensi dari pokok yang pertama. Meski demikian, agama baru akan “nyata” setelah ia “dibenturkan” pada kenyataan-kenyataan hidup didunia yang serba dinamik. Ini berarti, disamping satu pihak agama melakukan rekayasa terhadap kehidupan manusia, namun juga pesan-pesan keagamaan.

Persepsi keagamaan mengenai tata alam manusia dan moralitas kemanusiaan perlu disesuaikan dengan proposisi-proposisi duniawi, agar selaras dengan kenyataan dan problematika kehidupan manusia, sehingga ia tidak kehilangan vitalitasnya didalam keseluruhan “denyut nadi” kehidupan manusia. Bila penyesuaian telah melahirkan kristal-kristal pola anut sikap, pikir dan perilaku para penganutnya, maka bergeraklah nuansa “pandangan dunia” ini menjadi “ideologi” yang dari manapun sumber nilainya, senantiasa memuat cita-cita, orientasi, dan pedoman hidup penganutnya.

Cita-cita merupakan dambaan akan kondisi ideal sebagaimana agama (komunitas agama) terimajinasikan; orientasi, merupakan suatu kristalisasi psikis yang mengendap pekat dalam sanubari para penganutnya; dan pedoman hidup merupakan sesuatu yang lebih praktis, yang mengatur umat untuk berperikehidupan

²² Suryono Sukanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 1984), 355.

sesuai dengan cita-cita. Pada poros ideologi ini eksistensi umat beragama teruju secara intelektual: mampukah mereka merumuskan “suatu tata” intelektual yang memuat peta kognitif mengenai ideal kemasyarakatan yang mereka dambakan.

Kearah mana pula masyarakat yang bersangkutan diorientasikan. Bila pada poros ini umat beragama berhasil mengupayakan tata intelektual maka itu langkah strategis telah berhasil mereka penuhi dalam rangka mengemban tugas-tugas sosial yang telah dianutnya. Dengan kesadaran seperti itu maka agama, bukan hanya doktrin eksatologis semata, melainkan ia merupakan suatu gagasan gerak atau gagasan kerja yang layak saji bukan barang mati. Sebagaimana agama dianugerahkan oleh yang maha kuasa kepada masyarakat manusia untuk diamalkan, maka keberadaan agama tidak hanya sekedar ideologi yang abstrak, tetapi dapat dinyatakan dalam kehidupan dinamik. Untuk lebih mempertegas pandangan diatas, dapat dilihat dalam islam, keyakinan akan keesaan ilahi (tauhid) didalamnya merupakan keyakinan paling sentral, dan menuntut perwujudan ajaranajarannya didunia ini. Tanpa adanya upaya konkretisasi, tauhid hanyalah konsep kosong belaka.

Oleh karena itu konsisten dengan alur pemikiran diatas, pandangan dunia dan ideologi Islam adalah elaborasi doktrin tauhid itu sendiri, dalam kehidupan manusia seluruhnya. Dalam hal ini dimaklumi bahwa kehidupan beragama merupakan hak asasi setiap manusia. Oleh karena itu, arah kebijakan pembangunan bidang agama yang dilakukan pemerintah

adalah memberikan jaminan akan peningkatan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang maha esa bagi masyarakat, agar tercapai kualitas manusia dan masyarakat yang maju dan mandiri.²³

Melalui pembangunan bidang lainnya, diharapkan dapat terwujud manusia Indonesia yang berkeaitas, baik materil dan spiritual. Dengan demikian pembangunan sektor agama merupakan bagian yang tak terpisahkan dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Allah swt dalam Q.S An nahl 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ
الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Yang artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah*

²³ Departemen Agama, *Hakikat Penyuluh Agama*, (Jakarta: J-ART, 2009), 45.

yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2. Ruang lingkup kegiatan keagamaan

Ruang lingkup agama secara umum adalah hal-hal yang menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut antara lain adalah:

- a) Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam.
- b) Peribadatan (*ritual*), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c) Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang dikaitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dan dalam sebuah agama terdapat beberapa unsur dan itu menjadi pedoman pokok bagi agama tersebut dalam upaya menjadikan hidup manusia lebih baik, antara lain adalah:

- a) Adanya keyakinan pada yang gaib
- b) Adanya kitab suci sebagai pedoman
- c) Adanya Rasul pembawanya
- d) Adanya ajaran yang bisa dipatuhi
- e) Adanya upacara ibadah yang standar

Adapun ruang lingkup Agama Islam sendiri pada dasarnya terdiri atas tiga unsur pokok, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ketiganya, meskipun mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi dalam prakteknya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

- a) Iman artinya membenarkan dengan hati, merealisasikan (mewujudkan) dalam perkataan dan perbuatan akan adanya Allah SWT dengan segala ke-Maha sempurna-Nya, para malaikat, kitab-kitab Allah, para Nabi dan Rasul, Hari Akhir, serta Qadha dan Qadar.
- b) Islam artinya taat, tunduk, dan menyerahkan diri atas segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Rukun Islam terdiri atas Syahadatain (dua kalimat syahadat), Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji.
- c) Ihsan artinya berakhlak dan berbuat saleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dilakukannya dengan penuh keikhlasan, seakan-akan Allah menyaksikannya sepanjang waktu.²⁴

3. Tiga Landasan Utama keagamaan Islam Yang Wajib Diketahui

a. Mengenal Allah

Ada beberapa sebab yang menjadikan seseorang mengenal Allah (ma'rifatullah), di antaranya:

- 1) Memperhatikan dan memikirkan makhluk-makhluk Allah azza wa jalla. Ini bisa menjadikan seseorang mengenal-Nya serta mengenal keagungan kekuasaan-Nya, kesempurnaan kekuatan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan rahmat-Nya. Allah berfirman:

²⁴ Shihabudin, *Ruang Lingkup Islam*, diakses pada <http://islamtuntunanku.blogspot.co.id/2015/08/ruang-lingkup-islam.html>, 25 Maret 2019.

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ
عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجْلُهُمْ

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾

Yang artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi, serta segala sesuatu yang diciptakan Allah... ?”
(Al-A‘raf: 185)

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْظَمُكُمْ بِوَاحِدَةٍ أَنْ
تَقُومُوا لِلَّهِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَفُرَادَىٰ ثُمَّ
تَتَفَكَّرُونَ مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ
إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَّكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ

شَدِيدٍ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Katakanlah, Sesungguhnya aku hendak memperingatkanmu tentang suatu hal saja, yaitu supaya

*kamu menghadap Allah
(dengan ikhlas) berdua-dua
atau sendiri-sendiri
kemudian memikirkan
(tentang Muhammad).”*
(Saba²⁵: 46)

- 2) Memperhatikan ayat-ayat syar'iyah, yaitu wahyu yang dibawa oleh para Rasulullah Muhammad memperhatikan ayat-ayat ini juga bisa menyebabkan seorang hamba mengenal Rabb-nya. Ia memperhatikan ayat-ayat tersebut beserta kemaslahatan-kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, yang merupakan sarana vital bagi sempurnanya kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Jika ia telah memperhatikan dan memikirkan ayat-ayat tersebut beserta ilmu dan hikmah yang dikandungnya, serta telah mengetahui keberadaan ayat-ayat tersebut dan kesesuaiannya dengan kemaslahatan-kemaslahatan manusia, maka ia akan mengenal Rabbnya azza wa jalla.²⁵

b. Mengenal Agamanya

Maksudnya, mengenal prinsip kedua yaitu agamanya, yang setiap hamba dibebani untuk mengamalkannya; serta mengenal kandungan kandungan dalam agamanya berupa hikmah, rahmat, kemaslahatan kemaslahatan bagi umat manusia, dan pencegahan dari berbagai kerusakan.

²⁵ Zulkifli, *Tiga Landasan Utama Agama Islam*, diakses pada <http://zulkiflima.com/tiga-landasan-utama-agama-islam-yang-wajib-diketahui.com>, 24.

Barangsiapa yang meneliti agama Islam dengan cermat, berdasarkan AlKitab dan As-Sunnah, niscaya mengetahui bahwa ia adalah agama yang benar dan satu-satunya agama yang bisa menyempurnakan kemaslahatan-kemaslahatan manusia.

Namun kita jangan mengukur Islam dengan keadaan kaum muslimin pada masa sekarang, karena kaum muslimin telah mengabaikan banyak ajaran Islam dan melanggar larangan-larangan agama yang besar, sehingga orang yang hidup di tengah-tengah mereka di sebagian negeri Islam merasa seakan-akan hidup di sebuah lingkungan yang tidak Islami.²⁶

Agama Islam mengandung seluruh maslahat yang dikandung oleh agama-agama terdahulu, dengan satu keistimewaan bahwa agama Islam ini sesuai untuk setiap masa, tempat dan bangsa, artinya berpegang teguh kepada Islam tidak akan menghilangkan kemaslahatan bangsa, di zaman, tempat dan bangsa mana pun. Agama Islam memerintahkan setiap amal sholih dan melarang semua perbuatan jahat, memerintahkan semua akhlak mulia dan melarang semua akhlak tercela.

c. Mengenal Nabi yang diutus kepada kita

Inilah prinsip ketiga, yaitu mengenal Nabi Muhammad. Seseorang bisa mengenal Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wassalam dengan cara mempelajari kehidupannya, ibadah, akhlak, dakwah, dan jihad fi sabilillah yang dilaksanakan oleh beliau, serta aspek-aspek kehidupannya yang

²⁶ Zulkifli, *Tiga Landasan Utama Agama Islam*, 25.

lain. Karena itu, setiap orang yang ingin menambah pengetahuan dan keimanannya kepada Nabi, seyogyanya menelaah sejarah kehidupan beliau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya; bagaimana beliau dalam keadaan perang dan damai, dalam keadaan susah dan senang, dan dalam seluruh keadaan yang dialami oleh beliau. Kita memohon kepada Allah „azza wa jalla, agar memasukkan kita ke dalam golongan orang-orang yang mengikuti Nabi-Nya, secara lahir dan batin; serta agar Allah mewafatkan kita dalam keadaan demikian. Dialah yang berwenang dan berkuasa dalam hal itu. wallahu a“lam.

4. Tujuan kegiatan keagamaan

Setelah diketahui apa yang dimaksud dengan kegiatan keagamaan, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Meningkatkan intensitas dakwah islamiyah kepada siswa dalam rangka membangun siswa sebagai generasi muda yang religius, sebagai implementasi Islam adalah rahmatanlilalamin.
- b) Membangun kesadaran siswa bahwa kegiatan keagamaan akan memotivasi sikap beragama yang baik dan continue.
- c) Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
- d) Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang

- menjunjung tinggi etika, moral dan nilai-nilai religius.²⁷
- e) Meningkatkan kemampuan siswa, beraspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
 - f) Pengembangan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif
 - g) Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.²⁸

Ghirah Islamiah diri peserta didik harus ditumbuhkan, untuk itu diperlukan upaya alternatif supaya mereka bersemangat untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu sub dari pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap religiusitas seseorang.

5. Proses Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter tidak mudah dilakukan, oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga pendidikan atau lembaga sosial yang menangani secara khusus pembentukan karakter pada anak. Diantara Pendidikan yang mengawali pembentukan karakter tersebut antara lain dapat dilakukan di MTs Darul Hikam Undaan Kudus yang memadukan antara pendidikan umum dan nilai-nilai agama.

²⁷ Sofyan Abdullah dan Ade Nandang, *Program Kerja Keagamaan*, Diakses tanggal 06 Maret 2019, (Online)http://mtsnleuwisarikabtsm.blogspot.com/2009/01/program-kerja-keagamaan-0809_12.html.

²⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 92.

Nilai-nilai agama memang tidak selalu memiliki kualifikasi nilai moral yang mengikat semua orang, namun nilai-nilai agama dapat menjadi dasar kokoh bagi individu dalam kerangka perkembangan kehidupan moralnya. Sebab, ada nilai-nilai agama yang selaras dengan nilai-nilai moral. Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik terdapat tiga komponen yang baik (*Components of good character*), yaitu:²⁹

a. *Moral Knowing*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tahapan ini bertujuan dorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik harus mampu:

- 1) Membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal.
- 2) Memahami secara logis dan rasional mengenai sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadist-hadist dan sunnahnya.

b. *Moral Loving*

Moral Loving merupakan penguatan aspek emosi peserta didik menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentukbentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jadi diri, yaitu:

- 1) percaya diri (*self esteem*)
- 2) kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*)

²⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, 126-127.

- 3) cinta kebenaran (*loving the good*)
- 4) pengendalian diri (*self control*)
- 5) kerendahan hati (*humility*).

Bersikap adalah merupakan wujud keberanian untuk memilih secara sadar. Setelah itu ada kemungkinan ditinjaulajuti dengan mempertahankan pilihan lewat argumentasi yang bertanggung jawab kukuh dan bernalar. Bersikap haruslah disertai strategi belajar- mengajar yang sudah didahului oleh konsep bermain dan belajar. Apabila bermain memebrikan kebebasan dan belajar mengajak seorang anak untuk memahami, maka bersikap adalah mempertahankan prinsip dan menunjukan keinginan yang lahir dari dalam secara bertanggung jawab.

c. Moral *Doing/ Acting*

Moral *Acting* ialah sebagai *outcome* akan dengan mudah muncul dari peserta didik. Namun, menurut Ratna Megawangi bahwa karakter adalah tabiat yang langsung disetir dari otak, maka ketiga tahapan tersebut perlu disuguhkan kepada peserta didik melalui cara-cara yang logis, rasional dan demokratis.

Sehingga perilaku yang muncul benar-benar berkarakter. Untuk memberikan manfaat kepada orang lain tentulah harus mempunyai kemampuan atau kompetensi dan keterampilan. Hal inilah yang menjadi perhatin semua kalangan, baik pendidik, orang tua, maupun lingkungan sekitarnya agar proses pembelajaran diarahkan pada proses pembentukan kompetensi agar peserta didik

dapat member manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.³⁰

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (*intant*), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg (1992) dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed (1990), terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

- 1) Tahap “pembiasaan” sebagai awal perkembangan karakter anak.
- 2) Tahap Pemahaman dan Penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter siswa.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan, suatu tahap refleksi dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah dipahami dan lakukan serta bagaimana dampak dan kemanfaatannya dalam kehidupan baik bagi dirinya maupun orang lain.³¹

Character Education Quality Standards, merekomendasikan 11 prinsip

³⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung, Rosdakarya, 2012), 11.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 108.

untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar dan etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif, untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter,

dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.³²

Salah satu metode atau cara yang tepat dalam penanaman karakter peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan - pembiasaan kepada siswa. Metode pembiasaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik berperilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, kerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan. Hal ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).³³

Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok. Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

- 1) Kegiatan Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, Salam, Sopan, Santun) setiap hari dan

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 109.

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Badung: Alfabet, 2012), 94.

melaksanakan kegiatan keagamaan yang lainnya.

- 2) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, yaitu pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, dan sebagainya.
- 3) Kegiatan dan keteladanan, ialah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.³⁴

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pembiasaan peserta didik akan lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan dari tenaga pendidik. Oleh karenanya, metode pembiasaan ini tidak terlepas dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan disana ada keteladanan. Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus yang dalam teori pendidikan akan membentuk karakter.

6. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Anis Matta menjelaskan bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi karakter seseorang ada dua yakni : faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara *continue* mempengaruhi perilaku manusia, yang

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Badung: Alfabet, 2012), 94.

meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.³⁵

Menurut Zubaedi Faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

a. Faktor *Insting* (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejaklahir.³⁶ *Insting* berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, seperti naluri makan, berjodoh, keibubapakan, berjuang, bertuhan, insting ingin tahu dan member tahu, insting takut, insting suka bergaul dan insting meniru.

Semua *insting* tersebut merupakan paket yang inheren dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu, dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

³⁵ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom cahaya umat, 2006), 34.

³⁶ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom cahaya umat, 2006), 35.

b. Faktor adat/kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti berpakaian, tidur, olahraga, dan sebagainya.

c. Faktor keturunan.

Keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang secara langsung atau tidak langsung. Faktor keturunan tersebut terdiri atas warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, dan warisan khusus dari orang tua. Adapun sifat-sifat yang biasa diturunkan ada dua macam yakni sifat-sifat jasmaniah dan sifat-sifat rohaniyah.

d. Faktor lingkungan.

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan manusia adalah yang mengelilinginya seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Lingkungan itu dibagi menjadi dua yakni:

1) Lingkungan alam.

Lingkungan alam merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang, karena lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, akan dapat menjadi perintang dalam mematahkan bakat seseorang. Namun sebaliknya jika kondisi alam itu baik, maka seseorang akan dapat berbuat dengan mudah dalam menyalurkan

persediaan yang dibawanya. Dengan kata lain, kondisi lingkungan alam ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

2) Lingkungan pergaulan.

Lingkungan pergaulan merupakan interaksi seseorang kepada manusia lainnya, oleh karena itu manusia hendaknya bergaul dengan yang lainnya. Yang mana dalam pergaulan ini akan terjadi saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku manusia. Lingkungan pergaulan dibagi menjadi enam macam yakni: lingkungan dalam rumah tangga, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan, lingkungan organisasi jamaah, lingkungan kehidupan ekonomi, dan lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.

Berdasarkan uraian diatas bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yakni Sesutu yang ada pada diri seseorang dan faktor eksternal yakni faktor yang diakibatkan pengaruh dari luar.

C. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah doa.³⁷ Dengan kata lain mempunyai arti mengagungan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab

³⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, terj. Kamran As"at Irsyady, dkk.,* (Jakarta: Amzah, 2010), 145.

yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan.³⁸ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.³⁹ Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan. Menurut Sayyid Sabiq shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam.⁴⁰

Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakangerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam shalat. Dalam kitab Fathul Qarib diterangkan bahwa shalat yaitu pengertian shalat menurut bahasa ialah berdoa (memohon), sedangkan menurut pengertian syara' sebagaimana kata Imam Rafi'i, shalat ialah: ucapanucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam disertai beberapa syarat yang sudah ditentukan.⁴¹

Shalat adalah sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan

³⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 91.

³⁹ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf, (Bandung: PT Alma'arif, 1973), 205.

⁴¹ Muhammad bin Qosim As-Syafi'i, *Fathul Qorib*, (Surabaya: Imarotullah, t.t.), 11.

yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, didalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu. Kata jamaah diambil dari kata al-ijtima" yang berarti kumpul.⁴² Jamaah berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh satu tujuan.⁴³

Shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.⁴⁴ Berarti dalam shalat berjamaah ada sebuah ketergantungan shalat makmum kepada shalat imam berdasarkan syarat-syarat tertentu. Menurut Kamus Istilah Fiqih shalat jamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.⁴⁵

Shalat berjamaah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

⁴² Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Shalat Berjama"ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 66.

⁴³ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), 19.

⁴⁴ Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), 22.

⁴⁵ M. Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2002), 318.

2. Dasar Hukum Pelaksanaan

Shalat Berjamaah Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya.⁴⁶ Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ
 طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا
 سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ
 طَائِفَةٌ أُخْرَىٰ لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ
 وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ ۗ وَذَٰلِكَ
 كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ
 وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً
 وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَذًى مِّنْ
 مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ ۗ

⁴⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, 237.

وَأَخَذُوا حِذْرَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ

عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٠٢﴾

Yang artinya : *“Dan apabila engkau (Muhammad) berada ditengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata mereka.”* (Q.S. an-Nisa⁴⁷/4: 102).

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jamaah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat.⁴⁸ Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), jil. II, 252.

⁴⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 232.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

3.Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah

a. Fungsi Shalat Berjamaah Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:⁴⁹

- 1) Sebagai tiang agama Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama. Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.
- 2) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia Shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta menjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar.
- 3) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di masjid. Karena dengan jamaah setiap

⁴⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), 107.

hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

- 4) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya. Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.
- b. Keutamaan Shalat Berjamaah Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:⁵⁰
- 1) Pahalnya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian. Rasulullah SAW bersabda: “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).⁵¹
 - 2) Mendapat perlindungan dan naungan dari Allah pada hari kiamat kelak.

⁵⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, 109.

⁵¹ Ibnu Jauzi, *Shahih Bukhori*, 302.

- 3) Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit.
- 4) Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan. Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan perbuatan orang-orang yang ikhlas.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang hampir serupa membahas tentang strategi madrasah dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan untuk pembentukan karakter religius siswa, yang peneliti temukan, yaitu:

1. Skripsi karya Siswanto, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, jurusan Tarbiyah, STAIN Kudus, tahun 2011, yang berjudul “Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam pembentukan Kepribadian Islami Siswa di Matholi’ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan madrasah pada siswa dan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan madrasah dalam pembentukan kepribadian Islami. Hasil penelitian skripsi tersebut yaitu implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan madrasah dalam pembentukan kepribadian Islami yaitu melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di

madrasah Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut: a) Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif, b) pada variabel pertama sama-sama menggunakan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: a) Pada variabel skripsi dalam penelitian Sahdan Siswanto yaitu berupa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam pembentukan Kepribadian Islami Siswa. Adapun variable pada penelitian ini adalah Implementasi nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam tanggungjawab siswa. b) Lokus penelitian ini di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Sedangkan penelitian Siswanto di MTs Matholi'ul Huda Sokopuluhan Pucakwangi Pati.

2. Skripsi karya Ahmad Sadam Husaen, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul "Upaya Pembinaan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP N 2 Kalasan Sleman". Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan, bentuk-bentuk pembinaannya serta hasil dari pembinaan karakter tersebut. Hasil penelitian skripsi ini yaitu upaya pembinaan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan adalah dengan perencanaan sekolah yang matang,

kerjasama semua warga sekolah, dan penambahan 1 jam pelajaran PAI untuk praktik ibadah, bentuk pembinaannya adalah kegiatan keagamaan di dalam pembelajaran PAI dan di luar pembelajaran PAI, hasil dari pembinaan tersebut adalah meningkatkan kebiasaan beribadah siswa, siswa menerima ajaran islam baik secara teori maupun praktik, serta siswa mudah diatur dan ditertibkan. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut: a) Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif, b) pada variabel pertama sama- sama menggunakan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: a) Pada variabel skripsi dalam penelitian Ahmad Sadem yaitu berupa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam pembentukan disiplin dan religius siswa. Adapun variable pada penelitian ini adalah Implementasi nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam tanggungjawab siswa. b) Lokus penelitian ini di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Sedangkan penelitian Ahmad Sadam di SMP N 2 Kalasan.

3. Skripsi karya Hanni Juwaniah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Religius pada Siswa Kelas VA dalam Pendidikan Karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah, 2013”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui nilai-

nilai religius yang diterapkan pada kelas VA dan proses penerapannya. Hasil penelitian skripsi tersebut adalah nilai religius yang diterapkan meliputi nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, proses penerapannya adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut: a) Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif, b) pada variabel pertama sama-sama menggunakan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: a) Pada variabel skripsi dalam penelitian Juwainah yaitu berupa penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas va dalam pendidikan karakter siswa. adapun variable pada penelitian ini adalah implementasi nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam tanggungjawab siswa. b) Lokus penelitian ini di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Sedangkan penelitian Juwainah di MIN Bawu Jepara.

4. Skripsi karya Marliya Solihah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “Penanaman Karakter pada Siswa di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui proses penanaman karakter pada siswa, hasil yang dicapai dalam penanaman karakter, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan proses penanaman karakter dilakukan dengan berbagai macam kaidah, hasil yang dicapai

adalah kedisiplinan warga sekolah meningkat, faktor pendukung penanaman karakter yaitu adanya kerjasama antar warga sekolah dan tersedianya fasilitas yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik. Terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yang dilakukan penulis. Adapun persamaan sebagai berikut: a) Keduanya sama-sama menggunakan metode kualitatif, b) pada variabel pertama sama-sama menggunakan implementasi pendidikan karakter dan kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya adalah sebagai berikut: a) Pada variabel skripsi dalam penelitian Marliya Solihah yaitu berupa penerapan nilai-nilai religius pada siswa dalam pendidikan karakter siswa. Adapun variable pada penelitian ini adalah implementasi nilai karakter tanggung jawab melalui kegiatan keagamaan Madrasah dalam tanggungjawab siswa. b) Lokus penelitian ini di MTs Darul Hikam Undaan Kudus. Sedangkan penelitian Marliya Solihah di MAN Wonokromo Bantul Yogyakarta.

E. Kerangka Berpikir

Pembentukan karakter peserta didik perlu diterapkan sejak usia dini karena sangat penting untuk mencetak generasi berkarakter. Sesuai dengan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang di gagas oleh pusat kurikulum, indikator karakter tanggungjawab adalah mengajarkan tugas dengan baik, bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal.

Kegiatan keagamaan shalat berjama'ah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan

untuk melatih siswa disiplin serta tanggungjawab atas ibadahnya serta program yang diterapkan oleh madrasah. Pengamatan yang telah dilakukan di Lembaga pendidikan MTs Darul Hikam Undaan Kudus menemukan indikator pelaksanaan tanggungjawab pada pelaksanaan kegiatan kegiatan shalat berjama'ah terhadap siswa, karena hal itu sudah menjadi tanggunganya. Hal tersebut sebagaimana tampak pada bagan berikut ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

